

**PELESTARIAN KESENIAN RONGGENG NAGARI  
SIMPANG TONANG KECAMATAN DUA KOTO  
KABUPATEN PASAMAN**

**Aulia Putra**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Syeilendra**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: auliaputra@gmail.com

***Abstract***

This writing aims to reveal about preservation as the cultural heritage of the Nagari Simpang Tonang community. The research in this thesis uses a qualitative method approach, in the form of qualitative descriptive. The results of the study are describing cultural phenomena regarding the preservation of Ronggeng Nagari Simpang Tonang arts. Data collection is done by direct observation techniques, with the approach of observation, interviews, recording and recording and using documentation and literature study. The preservation of Ronggeng's art now depends on the willingness, effort and efforts of local artists. It means that the life and death of Ronggeng art lies in the hands of artists. Local artists are the only people who are responsible and responsible today for the preservation of Ronggeng art. Whereas the public only wants to be a loyal audience. If the number of artists decreases and at one time all of them are no longer physically able to activate or they have died, it can be predicted Ronggeng art will be extinct in Nagari Simpang Tonang. Therefore, Ronggeng's art today is very dependent on the efforts and efforts of artists in their activities both formally and informally.

Keywords: Art, Music, Ronggeng, Culture

**A. Pendahuluan**

Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman adalah salah satu kelompok etnis yang ada di Indonesia, yang memiliki adat dan berbagai ragam kebudayaan tradisional. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto yang merupakan wahana dijadikan sarana ekspresi kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah yang ada di Minangkabau memiliki bentuk kesenian yang berbeda-beda, masing-masing menunjukkan sifat ragam budaya daerahnya sendiri yang merupakan ciri khas bagi masyarakat penduduknya, berkaitan dengan hal itu Bastomi (1988:13)

menyatakan:Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional di samping merupakan gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat penduduknya. Lebih lanjut agar kesenian tradisional agar tetap lestari dalam masyarakat harus ada upaya dan usaha seperti yang dikatakan oleh Syeindra (2012: 55) "Upaya itu dapat dilakukan dengan cara mengkaji, meneliti, dan mendokumentasikannya sehingga konsep ketradisionalannya mampu bertahan dalam konsep budaya modern masyarakat Minangkabau".

Salah satu dari unsur kebudayaan itu sendiri adalah kesenian yang terdiri dari hasil ciptaan masyarakat sekaligus sebagai pemilik pelestari seni itu sendiri. Demikian pula halnya dengan masyarakat Simpang Tonang yang memiliki kesenian tradisional diantaranya Ronggeng, Kaba, Dikia dan lainnya. Dari sekian kesenian yang ada di daerah Nagari Simpang Tonang adalah suatu warisan bentuk seni pertunjukkan yang terdiri atas pantun, tari, musik dan tukang ebeng. Sebagai unsur penting dari Ronggeng ini adalah pantun yang dinyayikan oleh penari laki-laki berkostum perempuan sambil joget.

Syeindra menyatakan (2018: 63) Berbicara tentang kesenian tentu kita sudah sangat tidak asing lagi dengan yang namanya kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah sesuatu yang telah luhur dan membudidaya. Kesenian tradisional lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pusaka budaya yang didapatkan secara turun-menurun. Artinya sebuah kesenian tradisional lahir dengan tidak memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri.

Zaman sekarang kelihatan kesenian tradisional kurang diminati oleh masyarakat disebabkan adanya pengaruh budaya lain seperti pengaruh musik barat yang berkembang sangat pesat di Minangkabau ini serta kemajuan teknologi yang melanda masyarakat Minangkabau sehingga usaha pelestarian kurang mendapat tanggapan dari masyarakat, dalam hubungannya dengan pelestarian budaya atau kesenian.

Demikian pula halnya dengan pertunjukkan kesenian Ronggeng di Nagari Simpang Tonang, yang merupakan salah satu warisan turun temurun. Di daerah ini kesenian Ronggeng dimainkan untuk sekedar hiburan bagi masyarakat Nagari Simpang Tonang. Pertunjukkan Ronggeng menampilkan pantun, tarian atau joget dan musik. Alat musik yang digunakan adalah biola, gendang, talempong.

Masyarakat yang ada disekitarnya yang menjadi penonton dan peminat kesenian Ronggeng ini. Lama kelamaan Ronggeng semakin diminati, terbukti dengan ramainya penonton yang datang dari desa-desa lain yang berada jauh dari lokasi latihan.

Dengan semakin banyaknya peminat Ronggeng, maka dijadikanlah kesenian ini sebagai pengisi acara hiburan pada upacara adat seperti: acara hiburan pada malam hari pada pesta perkawinan, dan acara khitanan yang juga ditampilkan pada malam hari.

Perbedaan penampilan Ronggeng pada malam hari yang berfungsi sebagai hiburan pada acara perkawinan, sunat Rasul, dengan penampilan ronggeng pada siang hari pada acara *maarak* marapulai adalah bentuk tarian yang tidak ditampilkan pada siang hari disaat mengarak marapulai.

Semenjak itu, kesenian Ronggeng ditetapkan sebagai kesenian adat yang selalu ditampilkan pada acara-acara upacara adat, salah satunya untuk pesta perkawinan baik acara arak-arakan marapulai maupun acara hiburan pada malam hari, semakin digemari oleh masyarakat penduduknya. Yang menarik pada waktu itu, kesenian Ronggeng dipadukan dengan kesenian dabuih yang ada unsur magic seperti berguling di atas duri salak, menari piring di atas pecahan kaca, dan menumbuk lesung diletakkan di atas

perut salah seorang pemain Ronggeng. Atraksi-atraksi ini membuat semakin banyaknya peminat kesenian ini, akhirnya kesenian Ronggeng sering diundang untuk tampil di daerah lain untuk mengisi acara hiburan dalam pesta perkawinan, sehingga kesenian ini sangat dikenal di daerah-daerah yang ada di Kecamatan Dua Koto.

Ronggeng sebagai salah satu kesenian tradisional, memiliki alat musik antara lain biola, gendang dan talempong. Biasanya alat musik ini dimainkan oleh pemain musik 3 orang, satu orang mengesek biola, satu orang memukul gendang dan satu orang lagi memainkan talempong. Kemudian sebagai pemainnya haruslah laki-laki yang pandai dan ahli dalam berpantun. Biasanya kesenian ini disajikan pada malam hari, mulai pukul sepuluh sampai pagi menjelang subuh (kira-kira pukul empat). Pantun-pantun yang sering dilantunkan adalah: Anak dagang, Durian tinggi, Gurindam, Anak Kala, Bukit Tarupung, dan lain-lain yang dikemas kedalam bahasa mandailing. Tempat pertunjukan biasanya dilapangan terbuka.

Adapun fungsi Ronggeng ini bagi masyarakat Nagari Simpang Tonang adalah untuk pelipur lara dan berfungsi sebagai hiburan. Pada acara-acara yang dianggap penting bagi masyarakatnya, antara lain acara helat perkawinan, helat sunat rasul, turun mandi, penyambutan tamu dari luar daerah, dan lainnya.

Kesenian Ronggeng sebagai salah satu seni yang terdapat di Nagari Simpang Tonang. Saat sekarang kesenian Ronggeng kurang mendapatkan perhatian dari generasi muda karena dianggap kuno, dan semakin banyaknya bermunculan kesenian-kesenian dianggap lebih modern seperti orgen, band dan lainnya dan dapat lenyap oleh perkembangan zaman.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2001:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama, data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Selanjutnya Moleong (2001:2) mengatakan: hasil fenomena yang diamati tidak berupa angka-angka tetapi koefisien hubungan antara variabel data yang berupa kata-kata atau gambaran.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah mendiskripsikan secara akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penelitian kualitatif perlu melihat, meninjau, dan mengumpulkan informasi dan kemudian mengungkapkan serta menjabarkan secara tepat yang diteliti

## **C. Pembahasan**

### **1. Asal Usul Kesenian Ronggeng**

Menurut informasi yang penulis terima dari Gading Raja (20 Oktober 2019), sastra Lisan Ronggeng yang ada di Kenagarian Simpang Tonang pertama kalinya dibawa oleh seseorang yang bernama *Malin Samporno* sekitar tahun 30-an. Dia orang Banjar Masin yang menikah dengan orang Simpang Tonang, yaitu dengan orang Simpang Dingin (nama kampung kecilnya). Sebenarnya nama aslinya Abas, setelah menikah dengan orang Simpang Tonang, asal diberi gelar Malin Samporno. Setelah beberapa lama menetap di Simpang Tonang, asal mempunyai kenalan yang banyak dikampung itu. Dulu

orang-orang luar yang datang ke Simpang Tonang sangat dihargai orang tiap, Masyarakat Simpang Tonang mempunyai solidaritas yang tinggi sebab setiap masyarakat luar yang berdomisili di Simpang Tonang dianggap sebagai saudara sendiri. Selain itu Malin Samporno juga orang yang termasuk pandai bergaul. Dia juga sering berkumpul ke daerah-daerah lainnya di luar daerah Simpang Dingin, bahkan dia juga sering menginap di rumah teman-temannya tersebut. Malin Samporno banyak bergaul dengan anak-anak muda sekalipun dia sudah berkeluarga.

Daerah Simpang Tonang dulu anak laki-laki yang sudah dewasa dan belum menikah tidurnya bukan di rumah masing-masing, tetapi berkelompok-kelompok, baik di rumah salah seorang anak muda yang tidak mempunyai saudara perempuan, maupun di mesjid atau di tempat-tempat Ronda. Kesempatan-kesempatan seperti itu sering dimanfaatkan Malin Samporno untuk mengajak teman-temannya berbalas-balas pantun. Tetapi pada waktu itu belum dijadikan sebagai suatu bentuk seni pertunjukkan yang dipertontonkan kepada orang banyak. Hal itu diadakan hanya sebagai perintang waktu ditempat mereka berkumpul-kumpul.

Hal yang sama juga terjadi setelah beberapa tahun kemudian, yakni ketika ada orang Simpang Tonang yang bernama *si Man* menikah dengan orang Mandailing. Pada mulanya *si Man* dan istrinya tinggal di Mandailing. Mereka juga pernah merantau ke Jawa. Suatu waktu mereka pulang mereka pulang ke Simpang Tonang, *si Man* menceritakan apa yang pernah dilihatnya dinegri orang. Sementara itu anak muda masih sering berbalas-balasan pantun ditempat mereka berkumpul-kumpul.

Tahun-tahun berikutnya orang-orang yang datang ke Simpang Tonang, maupun orang-orang Simpang Tonang yang merantau keluar daerah dan kembali ke Simpang Tonang juga menceritakan kesenian yang mereka lihat dinegri orang. Demikian seterusnya, sampai akhirnya pertunjukkan yang tadinya hanya diadakan di tempat perkumpulan anak-anak muda, dan hanya sebagai pengisi waktu luang, akhirnya dijadikan sebagai suatu bentuk seni pertunjukkan, yang diberi nama dengan pertunjukkan Ronggeng. Pertunjukkan Ronggeng tersebut makin lama semakin diiperindah dan semakin disempurnakan sampai akhirnya tercipta pertunjukkan Ronggeng seperti yang ada sekarang ini.

Menurut Gading Raja (20 Oktober 2019) Simpang Tonang juga pernah diadakan pertunjukkan Ronggeng yang pemainnya di datangkan dari dari Batang Lingkin (salah satu nama daerah di Pasaman Barat di dekat Simpang Empat). Pemain Ronggeng yang di datangkan dari Batang Linkin itu perempuan, yang bernama *si Aliatun*. Sejak saat itu pertunjukkan Ronggeng semakin dikenal oleh masyarakat dan semakin banyak pengemarnya. Sampai sekarang masih dikenal adanya salah satu nama lagu dalam pertunjukkan Ronggeng yang diambil dari namanya, yaitu "*Si Aliatun*" dengan salah satu pantunya yang terkenal seperti pantun dibawah ini :

Upik gadih si Aliatun  
Sanggua takajai di kuduaknyo  
Indak kamati karano racun  
Mati ditikam disuduik mato

Dari keterangan yang diperoleh itu jelas bahwa kesenian Ronggeng bukanlah budaya asli masyarakat Simpang Tonang, tetapi kebudayaan dari luar yang tidak dapat lagi diketahui dengan pasti dari mana asalnya. Karena tradisi *beronggeng* itu merupakan perpaduan berbagai fersi. Tetapi, setelah dijadikan suatu bentuk seni pertunjukkan kesenian Ronggeng yang ada di Kenagarian Simpang Tonang mempunyai ciri khas

tersendiri. Selain itu dari bahasa yang digunakan dalam penyampaian isi Ronggeng itu juga dapat diketahui bahwa tradisi itu bukanlah tradisi asli masyarakat asli Simpang Tonang. Karena, bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan Ronggeng pada umumnya adalah bahasa Minangkabau, atau bahasa Melayu menurut istilah orang disana. Sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Simpang Tonang adalah bahasa Mandailing, bahkan ada yang mencampur adukkan penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Mandailing dalam se bait pantun. Misalnya kata yang bergaris bawah pada pantun berikut ini :

Apo nan tido di limpatomu

Bio-biomu saludang juo

Apo nan tido di katomu

Kiro-kiromu ka urang jio

Kata 'kiro-kiro' pada pantun di atas adalah bahasa Mandailing yang artinya 'ingatan' atau 'panggana' dalam bahasa Minangkabu. Selain bahasa Melayu dan bahasa Mandailing, bahasa Indonesia juga ada digunakan. Misalnya dalam lagu "hitam manis"

## **2. Pelestarian Ronggeng Secara Formal dan Non Formal**

Ronggeng sebagai salah satu bentuk kesenian Ronggeng di Nagari Simpang Tonang tentunya merupakan aset kebudayaan daerah, sudah sepantasnya Ronggeng tetap dilestarikan. Seiring perkembangan zaman segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang masih bersifat tradisional sepertinya cenderung diabaikan dan dipandang sebelah mata. Masyarakat cenderung untuk memilih hiburan yang bersifat modern dan tentunya didukung pula dengan peralatan yang cukup modern seperti adanya band, keyboard, televisi, dan masih banyak jenis hiburan yang lebih menarik untuk diminati dan tentunya para peminatnya pun akan merasa lebih terhibur untuk menikmatinya jika dibandingkan dengan kesenian tradisional berupa Ronggeng yang penyampaiannya masih bersifat tradisional. Di Nagari Simpang Tonang ini, Ronggeng dilestarikan melalui dua bentuk yaitu formal dan non-formal.

## **3. Di Sekolah**

Pelestarian Ronggeng secara formal di Nagari Simpang Tonang dilakukan melalui SMPN I Dua Koto yang dituangkan dalam pelajaran ekstrakurikuler seni budaya

### **a. Ekstrakurikuler Siswa**

Ronggeng sebagai kesenian tradisional masyarakat Simpang Tonang mendapat perhatian dari seluruh kalangan, begitu juga didalam pendidikan. Ronggeng di Simpang Tonang dijadikan sebagai ekstrakurikuler siswa di sekolah. Hal ini diterapkan di SMPN I Dua Koto. Ronggeng dimasukan dalam mata pelajaran seni budaya, dalam penerapannya siswa disuruh membuat pantun berbalas yang setiap hari sabtu dikumpulkan pada ketua kelas. Setelah pengumpulan bahan-bahan pantun ini, guru seni budaya akan memilih pantun yang bagus dan menarik, untuk ditampilkan dalam kesenian Ronggeng diluar jam pelajaran.

Hari yang dipakai sebagai pertunjukkan bakat siswa ini, dilaksanakan setiap hari sabtu setelah pulang sekolah kira-kira jam 15.00 sampai jam 17.00. untuk mengasah bakat tersebut siswa dibimbing oleh guru seni budaya dan seorang anggota dari perkumpulan seni Ronggeng, karena anggota dari perkumpulan tersebut sangat membantu anak-anak dalam menyalurkan bakatnya.

Teknik yang digunakan dalam penyajian Ronggeng tersebut, memakai teknik kooperatif. Dimana anak-anak dibagi atas dua kelompok, kelompok 1 sebagai pembawa pantun dan kelompok ke II sebagai pembalas pantun, setelah itu baru dipilih siswa yang

paling fasih berpantun untuk dijadikan anak Ronggeng dan siswa dari kelompok sebagai tukang tari atau tukang Ebeng begitu seterusnya sampai siswa tersebut bisa berlatih sendiri.

Menurut Yuli Sandra (Wakil Kurikulum SMPN I Dua Koto), Ronggeng dijadikan sebagai ekstrakurikuler seni budaya disekolah ini, sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Hal ini disebabkan karena kesenian Ronggeng di daerah Simpang Tonang kurang berkembang. Untuk membangkitkannya kembali muncul ide dari Zulfikar (pembimbing ekstrakurikuler) untuk menjadikan Ronggeng sebagai bahan ekstrakurikuler siswa.

Hal senada juga dibenarkan oleh kepala sekolah SMPN I Dua Koto (Efriedi) bahwa dengan diminatnya ronggeng oleh siswa, maka setiap hari sabtu siswa-siswa kembali ke sekolah untuk berlatih. Sehingga pada akhir tahun 2009 siswa SMPN I Dua Koto sudah bisa mewakili sekolahnya untuk ajang kompetisi kesenian Ronggeng ke Lubuk Sikaping.

#### **b. Balas Pantun Antar Siswa**

Pantun-pantun yang dijadikan sebagai bahan ekstra bagi siswa merupakan ungkapan perasaan dari pencipta pantun tersebut yang sudah dipilihnya sebagai acuan untuk memulai pertunjukkan, menurut Yogi (siswa kelas VIII ) menyebutkan, bahwa pembuatan pantun yang akan dijadikan lomba adalah pantun yang sering di dendangkan oleh penari Ronggeng yang disukai oleh khalayak ramai, agar nantinya penari Ronggeng tidak lupa akan pantun yang akan dibawakannya. Berikut adalah pantun-pantun yang dijadikan siswa untuk berbalas pantun antar siswa di SMP Negeri I Dua Koto Kabupaten Pasaman.

#### **c. Pantun Kreasi Siswa**

Selain dari pantun yang akan dijadikan untuk berbalas pantun, guru seni budaya juga membentuk kelompok-kelompok siswa untuk membuat pantun berkreasi. Dalam hal ini berbagai jenis pantun sudah terkumpul. Diantaranya ada yang bertemakan: 1. Ungkapan perasaan yang sedang dimabuk asmara, 2. Ungkapan ketulusan hati seseorang, 3. Ungkapan perpisahan, 4. Ungkapan kekecewaan seseorang, 5. Penyampaian isi hati seseorang terhadap orang yang dicintainya, 6. Penolakan secara halus, 7. Seseorang yang bertindak dengan sangat hati-hati, 8. Seseorang yang melupakan teman lamanya

#### **d. Lomba Pantun Antar Kelas**

Di SMPN I Dua Koto lomba pantun antar kelas diadakan tiap akhir semester, sebelum penerimaan rapor para siswa selama seminggu persiapan pantun-pantun yang akan dibawakan dalam acara nanti, acara ini digabung atau sejalan dengan acara classmeeting. Setiap siswa menunjukkan kebolehannya membawakan pantun. Menurut Dulime (Pembina OSIS) siswa-siswa yang berhasil menjuarai lomba tersebut, nantinya akan dibawa ke festival kesenian tradisional daerah ke tingkat Kabupaten Pasaman.

### **4. Non-Formal**

Pelestarian Ronggeng secara non formal adalah bentuk pelestarian melalui kelompok seni, yaitu orang-orang yang terlibat dalam tarian-tarian Ronggeng. Anggota kelompok seni tersebut merupakan putra asli Nagari Simpang Tonang. Melalui inilah dibentuk kelompok-kelompok Ronggeng yang nantinya akan dibawa ke setiap pertunjukkan. Kelompok seni menjadikan Ronggeng sebagai ajang pertunjukkan. Adapun cara pelestariannya oleh kelompok seni tersebut melalui :

#### **a. Hiburan**

Ronggeng dijadikan sebagai hiburan oleh kelompok seni untuk memberikan hiburan kepada masyarakat Simpang Tonang, terutama pemuda-pemudinya. Agar pemuda-

pemudi Simpang Tonang tersebut dapat meneruskan ronggeng sebagai kesenian tradisional nantinya. Untuk mengadakan hiburan tersebut biasanya panitia Ronggeng memungut sumbangan kepada warga setempat untuk dana acara, sehingga partisipasi masyarakat nampak untuk acara tersebut. Setelah itu pada malam harinya barulah Ronggeng dipertunjukkan dilapangan terbuka.

Ronggeng yang disukai oleh masyarakat adalah Grup Ronggeng Lembah Kelabu yang berasal dari Simpang Duku. Grup Ronggeng ini mengadakan latihan pada malam hari, satu kali dalam seminggu. Latihan ini biayanya diperoleh dari hasil mencari kayu bakar oleh pemuda-pemuda yang tergabung dalam kelompok ini dan kurangnya ditambah oleh masyarakat di Jorong tersebut.

Grup Ronggeng Simpang Tiga Iblis yang berasal dari Jorong Tanjung Mas. Berikut ini pertunjukkan ronggeng sebagai hiburan. Kelompok ini tidak jauh beda dengan kelompok Grup Ronggeng Lembah kelabu, latihannya juga diadakan satu kali seminggu dan dananya juga dari hasil gotong royong pemuda.

#### **b. Diadakan pada Setiap Acara Penyambutan Tamu**

Dalam acara-acara tertentu Ronggeng dijadikan untuk penyambutan Bapak Wali Nagari Yoprimadi Kejorong-Jorong di Nagari Simpang Tonang dan diakhir acara akan ditampilkan kesenian tradisional Ronggeng, setelah itu pemainnya atau tukang ebangnya akan diamaikan oleh pemuda-pemuda daerah Nagari Simpang Tonang. Ronggeng bukan saja dalam hal penyambutan tapi ditampilkan dalam acara sunatan, perkawian, turun mandi, dan juga acara organisasi pemuda-pemudi Simpang Tonang. Seperti, acara Tujuh belas Agustus, penyerahan piala sepak bola, Voly ball di Nagari Simpang Tonang.

#### **c. Festival Antar Jorong**

Ronggeng juga dijadikan sebagai ajang perlombaan antar Jorong di Simpang Tonang untuk memilih pemuda-pemuda yang berbakat dalam hal tarian dan balas pantun yang nantinya akan dijadikan sebagai anak Ronggeng. Festival Ronggeng ini diikuti oleh Jorong Kelabu, Jorong Setia, Jorong Tanjung Mas, dan Jorong Tonang Raya (14 Agustus 2010). Festival ini dibiayai oleh Nagari. Tempat pertunjukkan biasanya pada pentas yang dibuat khusus atau dilapangan terbuka. Biasanya ditampilkan pada malam hari, mulai pukul 20.00 sampai menjelang pagi subuh (kira-kira pukul lima pagi). Tujuannya agar tidak mengganggu aktifitas masyarakat. Berikut ini festival antar jorong di Nagari Simpang Tonang.

#### **d. Usaha dan Upaya yang Dilaksanakan Seniman Lokal dalam Pelestarian**

Usaha dan upaya yang dilakukan oleh seniman lokal kesenian Ronggeng Simpang Tonang masa kini, telah berdampak kepada eksistensi atau keberadaan kesenian Ronggeng masa kini di Simapang Tonang khususnya dan Pasaman umumnya. Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh seniman kesenian Ronggeng yang tinggal menetap di Simapang Tonang tersebut seperti, pewarisan, pelestarian dan pengembangan. Ketiga aspek ini dilakukan oleh beberapa orang seniman. Hanya seniman sekeluarga kesenian Ronggeng yang menjadi penggerak dan penggiat kesenian Ronggeng Simpang Tonang.

Usaha dan upaya yang mereka lakukan terhadap pewarisan, pelestarian dan pengembangan ini, sepenuhnya mereka lakukan dengan kerelaan hati mereka. Artinya mereka mau meluangkan pikiran, waktu dan tenaga mereka untuk melakukan sesuatu agar kesenian Ronggeng tetap terus hidup dan berkembang di Simapang Tonang. Meskipun pada kenyataannya usaha dan upaya mereka untuk melestarikan, mewariskan dan mengembangkan tersebut belum mendapat dukungan dari warga masyarakat dan pemerintah. Namun dengan biaya pribadi mereka sendiri mereka mencoba untuk terus

melakukan berbagai hal agar supaya kesenian Ronggeng tetap terus hidup dan berkembang.

Menurut penuturan Gading Raja (20 Oktober 2019), bahwa keberlanjutan kehidupan kesenian tradisional di Simpang Tonang, tidak terlepas dengan peran serta seniman lokal dan para pelakunya yang ada di Simpang Tonang. Peran mereka sangat besar dalam mengembangkan dan memajukan pertumbuhan dan pelestarian kesenian tradisional yang ada di Simpang Tonang,

Lebih lanjut Gading Raja mengatakan (wawancara), bahwa keberadaan kesenian Ronggeng dan perkembangannya semuanya diusahakan dan diupayakan oleh para seniman kesenian Ronggeng tersebut, bersama dengan para kerabat dan saudara mereka berusaha mengembangkan dan membudayakan kesenian Ronggeng. Tidak satupun campur tangan pemerintah, masyarakat umumnya, maupun parapemuka masyarakat.

Berdasarkan informasi dari Gading Raja, bahwa pengembangan dan pelestarian kesenian Ronggeng memang betul-betul dikembangkan oleh seniman setempat (lokal), meskipun ada seniman lulusan dari Perguruan Tinggi Seni seperti Sendratasik UNP dan ISI Padangpanjang, kesenian Ronggeng yang berasal dari Simpang Tonang, tetapi mereka tidak begitu antusias dan berkeinginan mengembangkan kesenian Ronggeng di Simpang Tonang.

Sebab itu pelestarian kesenian Ronggeng masa kini di Simpang Tonang betul-betul tergantung kepada keinginan dan kemurah hatian atau kerelaan dari pada para seniman kesenian Ronggeng yang masih setia. Mereka inilah yang begitu peduli dan merasa bertanggung jawab terhadap tumbuh dan punahnya kesenian Ronggeng di Simpang Tonang. Artinya peranan seniman lokal betul-betul sangat dituntut untuk berjiwa besar dan memiliki semangat juang dan rasa memiliki yang tinggi terhadap kesenian Ronggeng, jika hal itu telah luntur dan hilang dari seniman setempat, dapat diperkirakan keberadaan kesenian Ronggeng akan punah di Simpang Tonang.

Berdasarkan pengakuan Muncak Bedo (20 Oktober 2020), dia telah lebih kurang 28 tahun berusaha mengembangkan kesenian Ronggeng dengan anak-anak dan kemenakannya. Terpaksa hal ini dia lakukan, walaupun ada orang lain paling-paling berasal dari kerabat isteri dan satu kaum dengannya ataupun teman-teman anak dan kemenakannya yang mau diajak bekerjasama. Semenjak tahun 1980 Gading Raja membangun kelompok seni atau sanggar yang dia dirikan. Hal ini dia lakukan karena setianya terhadap kesenian Ronggeng, maka rasa tanggung jawab yang besar itu menyebabkan dia rela berkorban, baik moral dan spiritual maupun material. Perkembangan kesenian Ronggeng tersebut dibiayai oleh uang peribadinya. Karena perkembangan kesenian Ronggeng tersebut dikelola secara bersama dengan sistem kekeluargaan. Meskipun dalam kelompok atau sanggar miliknya saat ini ada orang lain yang di luar kekerabatan mereka, tetapi secara organisasi kesenian Ronggeng mereka telah menjadi kerabat kelompok atau sanggar.

Dapat dijelaskan dalam tulisan ini bahwa usaha dan upaya untuk menggalakkan pelestarian kesenian Ronggeng di Simpang Tonang masa kini, sangat tergantung dengan penggunaan kesenian Ronggeng dalam acara alek dalam nagari.

Upaya pengelolaan pelestarian kesenian Ronggeng dilakukan oleh Gading Raja bersama keluarganya di Simpang Tonang, disebabkan karena kurang berminatnya masyarakat untuk berpartisipasi menyelamatkan pewarisan dan pelestarian budaya kesenian Ronggeng di Simpang Tonang. Beliau telah mengajak masyarakat lain, dimulai

dari tetangga dekat sampai tetangga jauh dan orang sekampung. Namun kenyataannya mereka tidak menanggapi ajakan tersebut. Dan hal ini juga telah dibicarakan oleh Gading Raja dengan kepala desa dan orang tua-tua serta *niniak mamak* Simpang Tonang, namun mereka menyerahkan bagaimana baiknya saja bagi Gading Raja. Itu artinya, mereka melepaskan beban dan tanggung jawab pelestarian seluruhnya kepada Gading Raja.

Usaha dan upaya yang dilakukan oleh seniman lokal kesenian Ronggeng tersebut yang tergabung dalam kelompok atau sanggar adalah, masing-masing anggota disarankan membawa saudara dan kerabat atau kawannya untuk bergabung menjadi anggota kelompok kesenian Ronggeng. Paling tidak masing-masing mereka setidaknya dapat membawa satu orang anggota baru.

Muncak Bedo bersama anak-anaknya dan murid seniornya, mereka saat sekarang telah bekerjasama dengan guru BAM untuk memperkenalkan kesenian Ronggeng. Setelah disosialisasikan kepada murid-murid tersebut, maka setiap penampilan kesenian Ronggeng sudah mulai tampak antusias anak-anak dalam menyaksikan penampilan kesenian Ronggeng. Itulah salah satu upaya dan usaha yang dilakukan oleh Gading Raja bersama anggota kelompok atau sanggarnya, agar kesenian Ronggeng dapat terus berkembang dan lestari secara berkesinambungan di Simpang Tonang dan Pasaman pada umumnya.

Usaha lain yang mereka lakukan adalah mengajak *niniak mamak* yang tak henti-hentinya untuk membantu mereka, agar anak kemenakan dari para *niniak mamak* tersebut mau untuk menjadi salah seorang pewaris dari kesenian Ronggeng yang mereka warisi. Hal ini sampai saat ini belum terlalu menampilkan hasil yang memuaskan. Namun telah membuahkan hasil meskipun hanya baru satu persen saja, tapi sebagai usaha dan upaya telah mereka jalankan dari pada tidak ada upaya sama sekali. Upaya yang lain mereka lakukan dengan pendekatan kepada *niniak mamak* dan *pangulu* di luar Simpang Tonang dan masih tetap dalam kawasan Kecamatan Dua Koto, agar mereka mau menyuruh anak kemenakan mereka untuk belajar kesenian Ronggeng di Simpang Tonang.

Sedangkan upaya dan usaha yang mereka lakukan untuk menjaring dana untuk menyokong proses pelestarian dan pertumbuhan kesenian Ronggeng mereka lakukan dengan mencari donator dari kerabat mereka sendiri. Selain itu mereka juga menyisihkan sebagian uang hasil pendapatan hasil panen dari pertanian mereka. Juga mereka menyisihkan uang hasil pertunjukan yang dibayar oleh orang kepada mereka.

Menurut Gading Raja (20 Oktober 2019), mereka juga pernah berusaha meminta bantuan dana melalui proposal yang diajukan kepada pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, namun sampai saat ini belum ada realisasinya. Mungkin juga kami tidak punya orang yang mampu mengurus atau melobi para pejabat yang ada di Dinas tersebut, makanya proposal kami sampai saat ini belum juga ada realisasinya. Namun saat ini mereka tengah melakukan pendekatan dengan salah seorang perantau yang berasal dari Pasaman, beliau tidak berasal dari Simpang Tonang, akan tetapi mereka sangat prihatin dan penuh perhatian kepada perjuangan Gading Raja dan anggotanya untuk memajukan pelestarian budaya tradisi yaitu kesenian Ronggeng milik masyarakat Simpang Tonang pada khususnya dan masyarakat Pasaman pada umumnya, yang merupakan sebagai salah satu identitas masyarakat Pasaman.

#### **D. Simpulan**

Ronggeng merupakan salah satu bentuk kesenian di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Pertunjukkan ini dimainkan oleh beberapa orang laki-laki yang diatur sedemikian rupa sehingga menarik perhatian penonton. Ronggeng ini dilengkapi dengan alat musik pengiring berupa gendang dan biola. Nilai-nilai positif dari Ronggeng ini selain sebagai hiburan juga digunakan untuk acara-acara tertentu seperti sunatan, perkawinan, penyambutan pejabat-pejabat daerah dan lain-lain.

Sejalan dengan hal diatas, masyarakat Simpang Tonang berusaha melestarikan Ronggeng dengan berbagai cara. Antara lain, menjadikan Ronggeng sebagai hasil seni daerah, dan bukan itu saja Ronggeng juga dilestarikan melalui dua cara yaitu formal dan non-formal.

Pelestarian secara formal, merupakan pelestarian Ronggeng dilingkungan pendidikan yaitu melalui ekstrakurikuler, berbalas pantun, pantun kreasi siswa, lomba pantun antar kelas. Sehingga membuat siswa semakin paham akan seni budayanya sendiri. Disamping itu ronggeng juga dilestarikan melalui kelompok seni (informal) yaitu, melalui album VCD ronggeng lembah kelabu, festival Ronggeng, dan lomba Ronggeng antar Jorong di Nagari Simpang Tonang.

Berdasarkan hal tersebut dapatlah dilihat bahwa betapa pentingnya kesenian daerah untuk dilestarikan agar hasil kreasi masyarakat tersebut tidak hilang oleh perkembangan zaman.

## Daftar Rujukan

- Bastomi. 1982. *Kesenian yang menegakkan Sikap dan Ragam Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta. CV. Baru
- \_\_\_\_\_2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Dananjaja, James. 1984. *Folklore*. Jakarta. Temprint.
- [https://scholar.google.co.id/citations?user=JmuMFlcAAAAJ&hl=id#d=gs\\_md\\_citad&u=%2Fcitations%3Fview\\_op%3Dview\\_citation%26hl%3Did%26user%3DJmuMFlcAAAAJ%26citation\\_for\\_view%3DJmuMFlcAAAAJ%3Au-x6o8ySG0sC%26tzom%3D-420](https://scholar.google.co.id/citations?user=JmuMFlcAAAAJ&hl=id#d=gs_md_citad&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DJmuMFlcAAAAJ%26citation_for_view%3DJmuMFlcAAAAJ%3Au-x6o8ySG0sC%26tzom%3D-420)
- [https://scholar.google.co.id/citations?user=\\_o34y6UAAAAJ&hl=id](https://scholar.google.co.id/citations?user=_o34y6UAAAAJ&hl=id)
- Kadir, Tulus Handra. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Padang. Jurusan Sendratasik FBSS.UNP.
- Ketetapan MPR No 11/MPR/1993. Dalam GBHN (1993). Penerbit Lestari.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Navis. A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minang Kabau*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Press.
- Pustaka Universitas Negeri Padang. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Edisi I.
- Koencaraningrat. 1997. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru
- Kayam, Umar 1981. *Mengenai Tumbuh Kembangnya Kesenian*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi. (1981) *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Zain, Muhammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.